

**Sistem Tumpang Sari Perkebunan Karet Dalam Rangka Meningkatkan  
Penghasilan Penyadap Karet di Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong**

*Overlapping The Rubber Plantation System In The Context Of Increasing The  
Income of Rubber Tappers in Tanta District, Tabalong Regency*

**Lara Andreiany\*, Rizali**

Jurusan Ilmu Ekonomi & Studi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat  
[\\*laraandreiany138@gmail.com](mailto:laraandreiany138@gmail.com)

**Abstract**

*This study aimed to determine the management patterns of monoculture and intercropping rubber plants and find out which rubber plantation system was more profitable in Tanta District, Tabalong Regency. The study's scope was conducted in the Tanta Sub-district of Tabalong Regency, and the type of research was quantitative descriptive. Source of data in the form of primary data obtained from interviews conducted and processed using profit analysis techniques, revenue, production costs, and Revenue Cost Ratio (R / C).*

*The results of the study showed that rubber plantations with intercropping patterns received higher and more profitable revenue compared to monoculture pattern rubber plantations.*

**Keywords:** *Revenue, Rubber Plantation, Intercropping.*

**Abstrak**

Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui pola pengelolaan tanaman karet monokultur dan tumpang sari serta menengetahui sistem perkebunan karet mana yang lebih menguntungkan di Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong. Ruang lingkup penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong dan jenis penelitian bersifat deskriptif kuantitatif. Sumber data berupa data primer yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dan diolah menggunakan teknik analisis keuntungan, penerimaan, biaya produksi, dan *Revenue Cost Ratio* (R/C).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkebunan karet dengan pola tumpang sari memperoleh penerimaan yang lebih tinggi dan menguntungkan dibanding perkebunan karet pola monokultur.

**Kata Kunci:** Penerimaan, Perkebunan Karet, Tumpang Sari.

## PENDAHULUAN

Pekebunan adalah semua aktivitas atau kegiatan guna untuk mengusahakan tanah mau pun media tumbuh yang lain dalam ekosistem yang sesuai, dikelola dan hasil pertanian yang berupa barang dan jasa tersebut kemudian dipasarkan, dengan memanfaatkan teknologi yang ada, yaitu modal dan ilmu pengetahuan serta manajemen yang baik untuk dapat mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat dan pelaku usaha perkebunan.

**Tabel 1**  
**Data PDRB Kabupaten Tabalong Tahun 2018**

<b>Kategori 2010</b>	<b>Tahun 2018 (Rupiah)</b>
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan / Agriculture	1.494.505
B. Pertambangan dan Penggalian / Mining and Quarrying	7.389.817
c. Industri Pengolahan / Manufacturing Industries	1.123.309
D. Pengadaan Listrik dan Gas / Electricity & Gas	5.531
E. Pengadaan Air/Water supply	35.956
F. Konstruksi/Construction	749.976
G. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi/Trade and Reparation	979.392
H. Transportasi dan pergudangan/Transportation and Storing	273.313
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/Acommodation	197.782
J. Informasi dan Komunikasi/Information and Communication	596.015
K. Jasa Keuangan/Monetary Service	232.883
L. Real Estate/Real Estate	163.175
M,N. Jasa Perusahaan/Establishment Service	34.706
O. Adm Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial/Government and Social Administration	459.471
P. Jasa Pendidikan/Education	444.191
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/ Health and Social Service	87.737
R,S,T,U. Jasa lainnya/Other Services	87.126
<b>PDRB</b>	<b>14.354.884</b>

*Sumber : BPS Kabupaten Tabalong*

Data PDRB terhadap lapangan usaha dari tahun 2018 di atas, dapat dilihat bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan/*agriculture* adalah sektor yang pendapatannya terbesar kedua terhadap PDRB Tabalong, dimana hasil dari produksi karet termasuk dalam sektor tersebut dan penyumbang pertama terhadap PDRB Tabalong yaitu dari sektor pertambangan dan penggalian. Peranan sektor pertanian dan kehutanan terhadap PDRB Kabupaten Tabalong cukup besar namun bagi para penyadap karet masih belum mampu untuk memenuhi sebagian besar kebutuhan hidup ditambah menurunnya harga daya beli karet saat ini.

**Tabel 2**  
**Luas Areal dan Produksi Perkebunan Rakyat Tanaman Karet Kabupaten Tabalong Menurut Kecamatan Tahun 2019**

Kecamatan	Luas Areal (Ha)			Jumlah	Produksi (Ton) (karet Kering)	Rata-rata Produksi (Ton/Ha)
	Tanaman belum menghasilkan	Tanaman menghasilkan	Tanaman rusak			
Banua lawas	254,75	1.701,40	8,25	1.964,40	2.127,60	1,3
Pugaan	60,7	456,5	149,8	667,0	456,50	1,0
Kelua	214,0	663,3	109,1	986,4	860,00	1,3
Muara Harus	231,3	773,0	296,0	1.300,3	966,3	1,3
Tanta	690,50	6.493,00	505,50	7.689,00	9.544,7	1,5
Tanjung	1.365,0	5.275,0	565,0	7.205,0	6.646,5	1,3
MurungPudak	723,5	1.870,0	190,5	2.784,0	2.431,00	1,3
Jaro	1.423,0	3.942,0	359,5	5.724,5	4.809,24	1,2
Haruai	2.451,0	9.514,0	1.048,0	13.013,0	11.987,64	1,3
Upau	948,0	2.421,0	115,0	3.484,0	3.147,30	1,3
Muara Uya	4.556,0	8.602,0	1.934,0	15.092,0	9.462,2	1,1
Bintang Ara	1.830,0	7.489,0	277,0	9.596,0	9.436,1	1,3
	14.748	49.200	5.558	69.506	61.875	1,258

Sumber : Dinas Perkebunan (2019)

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa, rata-rata produksi karet di Kecamatan Tanta yang paling tinggi yaitu 1,5 Ton/Ha diantara semua kecamatan di Kabupaten Tabalong, sedangkan untuk jumlah produksi berupa karet kering banyak dihasilkan oleh kecamatan Haruai dengan perolehan 11.987,64 Ton.

**Tabel 3**  
**Luas Tanam dan Produksi Tanaman Perkebunan Kecamatan Tanta Tahun 2018**

NO	Jenis Tanaman	Luas Tanaman Menghasilkan (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi (Ton/Ha)
1	Kelapa	626	1 939,0	3,513
2	Kelapa Hybrida	6	6,62	2,206
3	Karet	7.383	4 879,9	0,975
4	Pinang	14	3,5	0,292
5	Rumbia	64	219,3	3,987

6	Vanili	-	-	-
7	Enau/Aren	67	103,7	1,885
8	Kemiri	7	4,8	0,800
9	Jambu Mete	6	0,75	0,094
10	Kapuk	11	2,2	0,195
11	Kopi	69	11,3	0,096
12	Cengkeh	3	0,15	0,006
13	Lada	4	1,8	0,450
14	Kakao	1	0,12	0,059

*Sumber : BPS Kabupaten Tabalong*

Dari data Tabel 3 di atas, dapat dilihat pada luas tanam dan produksi tanaman perkebunan di Kecamatan Tanta tahun 2018 bahwa luas area dan komoditas produksi daerah paling banyak dikelola menjadi perkebunan karet dengan luas lahan yang ditanam sebesar 7.383 Hektar dan menghasilkan produksi 4.880 Ton karet. Kemudian, luas areal daerah yang dijadikan sebagai perkebunan kelapa pada urutan ke-dua dengan luas lahan 626 Hektar. Maka dari itu, perlunya pengetahuan para penyadap karet bagaimana memanfaatkan lahan yang ada untuk diusahakan menjadi perkebunan karet secara efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan penghasilan yang diterima oleh penyadap karet.

Di Kecamatan Tanta, masyarakat banyak memperoleh penghasilan dari lahan perkebunan karet. Selama beberapa tahun terakhir para penyadap karet mengeluhkan turunnya harga yang membuat penyadap karet terpuruk sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja tidak cukup dari hasil penjualan karet sedangkan mereka menggantungkan hidupnya dari pendapatan menyadap karet. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Tanta pun belum mampu memanfaatkan perkebunan karetnya secara optimal, terutama pada saat rentan waktu yang cukup lama sampai pohon karet siap sadap. Dengan memberdayakan kebun karet yang belum produktif atau belum siap sadap dengan melakukan sistem tumpang sari tanaman pangan untuk menambah penghasilan penyadap karet.

Pemasalahan yang dibahas dalam penelitian adalah : (1) Bagaimana pola pengelolaan tanaman karet monokultur dan tumpang sari di Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong? (2) Apakah ada perbedaan antara pendapatan penyadap karet pola monokultur dibanding pendapatan penyadap karet pola tumpang sari di Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong?

Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu : (1) Mengetahui pola pengelolaan tanaman karet monokultur dan tumpang sari di Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong. (2)

Mengetahui sistem perkebunan karet mana yang lebih menguntungkan di Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pertanian**

Pertanian merupakan suatu kebudayaan yang dikembangkan oleh manusia untuk pertama kali sebagai reaksi bagaimana cara mempertahankan keberlangsungan hidup yang semakin lama semakin sulit dikarenakan semakin sedikitnya sumber pangan yang ada dikarenakan laju pertumbuhan manusia semakin banyak dan cepat (Nurmala, et al., 2008).

### **Perkebunan**

Kebun adalah tanah atau lahan kering pada umumnya yang dikelola dan ditanami tanaman tahunan secara permanen yang sifat tanamannya sejenis maupun campuran. Lahan yang diusahakan biasanya dikelola dan ditanami secara monokultur atau tunggal seperti kebun karet, coklat, teh, tebu, dan kelapa sawit (Nurmala, et al., 2008).

Dengan menggunakan UU No 18 Tahun 2004 yang menjadi acuan tentang pengertian dan definisi perkebunan, yaitu serangkaian kegiatan guna mengusahakan atau mengelola tanaman tertentu pada lahan atau media tumbuh lainnya dengan bantuan ilmu pengetahuan, teknologi, permodalan dan manajemen dalam mengelola kemudian memasarkan barang dan jasa yang dihasilkan tanaman untuk memenuhi serta mencapai kesejahteraan masyarakat (Herwindo, 2012).

### **Tumpang Sari**

Sistem penanaman tumpang sari adalah penanaman yang lebih dari satu tanaman pada waktu yang bersamaan atau selama periode tanam pada satu tempat atau lahan yang sama (Indriati, 2009).

Penanaman dengan sistem tumpang sari sudah sering dilakukan oleh petani guna mengurangi dan mencegah risiko akan kerugian jika salah satu tanaman yang diusahakan gagal (Soekartawi, 2003)

### **Pendapatan**

Pendapatan terdiri dari beberapa macam, yaitu pendapatan uang (*money income*) dan pendapatan ekonomi (*economic income*). Pendapatan uang adalah pendapatan yang berupa gaji atau upah, sewa, bunga, dan dividen dalam bentuk uang yang berasal dari balas jasa atau imbalan atas faktor-faktor produksi pada periode waktu tertentu.

Sedangkan pendapatan ekonomi adalah pendapatan disamping pendapatan uang seperti penghasilan transfer dari pemerintah (Alim, 2011).

Mankiw mengartikan pendapatan total (*total revenue*) adalah segala hasil dari penjualan barang atau jasanya yang diterima oleh perusahaan (Mankiw, 2000).

### **Biaya Produksi**

Riyadi berpendapat dalam (Ansar, 2017) bahwa definisi dari biaya produksi adalah dalam proses untuk menghasilkan output maka perlu ada biaya yang dikeluarkan. Suatu produksi akan menghasilkan jika adanya faktor produksi. Pada biaya jangka waktu pendek terdiri dari biaya tetap (*Fixed Cost*), biaya variabel (*Variable Cost*), dan biaya total (*Total Cost*).

Biaya tetap (FC) yaitu biaya yang dikeluarkan tidak tergantung dari output yang dihasilkan. Meskipun perusahaan tidak melakukan produksi ( $Q=0$ ), biaya akan tetap dikeluarkan. Seperti gaji pegawai, sewa gedung, dan bunga pinjaman. Biaya variabel (VC) adalah biaya besar dan kecilnya dikeluarkan tergantung dari jumlah output yang dihasilkan. Contohnya upah buruh dan biaya bahan baku. Biaya total (TC) yaitu hasil dari penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel (Khusaini, 2013).

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian (Mahfuzi, 2012) dengan judul penelitian “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Karet Di Desa Lok Batu Kecamatan Batu Mandi Kabupaten Balangan”. Dari hasil penelitian ini, menerangkan bahwa secara simultan faktor produksi yaitu pengalaman, jumlah pohon, dan pupuk berpengaruh nyata terhadap hasil produksi karet. Variabel yang berpengaruh dominan adalah jumlah pohon.

(Sanit & Nubatonis, 2018) dengan judul penelitian “Analisis Pendapatan Usahatani Tumpangsari Palawija di Desa Letneo selatan dan Desa Unini Kecamatan Insana Barat”. Selama melakukan usahatani, petani mengeluarkan total biaya Rp 33.565.625,00 dengan rata-rata biaya Rp 1.118.854,17 yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

(Sihoming, 2017) dengan judul “Pengaruh Tumpangsari Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Jagung Manis (*Zea mays saccharatas Sturt.*) dan Legum Tarum (*Indigofera zollingeriana*)”. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh tumpangsari jagung manis dan legum tarum dapat meningkatkan pertumbuhan legum tarum dan hasil jagung manis.

(Kuncoro, 2012) dengan judul “Pengaruh Kerapatan Tumpang Sari Jagung (*Zea mays L.*) Secara Deret Pengganti (REPLACEMENT SERIES) Pada Pertanaman Kedelai (*Glycine max L.*)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kerapatan tumpang sari jagung yang ditanam secara deret pengganti tidak berpengaruh nyata terhadap berbagai variabel pertumbuhan dan hasil, namun berpengaruh nyata terhadap hasil biji jagung per petak.

(Sahuri & Rosyid, 2015) dengan judul penelitian “Analisis Usahatani dan Optimalisasi Pemanfaatan Gawangan Karet Menggunakan Cabai Rawit Sebagai Tanaman Sela”. Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan tanaman karet tidak mengalami kelambatan dan tumbuh lebih dari kondisi normal karena adanya tanaman sela cabai rawit.

## **METODE PENELITIAN**

Ruang lingkup penelitian ini adalah meneliti tentang analisis tumpang sari perkebunan karet dalam rangka meningkatkan pendapatan penyadap karet di wilayah Kecamatan Tanta, Kabupaten Tabalong.

### **Populasi dan Sampel**

Pengambilan sampel oleh penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* yaitu penentuan sampel yang berdasarkan pertimbangan tertentu (Fitrah & Luthfiyah, 2017). Peneliti menetapkan jumlah sampel sebanyak 46 responden yang terdiri dari 40 orang responden sebagai penyadap karet pada perkebunan karet pola monokultur dan 6 orang responden yang mewakili penyadap karet yang melakukan pola tumpang sari.

### **Jenis Dan Sumber Data**

Dengan sumber data berupa data primer, yaitu data yang didapatkan secara langsung dan asli dari responden.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dengan cara : (1) Observasi, yaitu mengamati objek penelitian secara langsung sebagai responden, guna mendapatkan informasi mengenai objek yang diteliti. (2) Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan guna memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian kepada responden secara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan.

### **Teknik Analisa Data**

Teknik Analisa Data menggunakan metode analisis data yang bersifat deskriptif kuantitatif. Menurut Cooper & Schindler dalam (Lubis, 2018), penelitian kuantitatif yang dilakukan guna mengukur akan sesuatu dengan akurat. Penelitian ini bertujuan menggambarkan atau mendeskripsikan dari data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya dari pengukuran tersebut. Untuk mengetahui pendapatan penyadap karet maka dilakukan analisis pendapatan, dengan rumus :

Analisis Keuntungan, Penerimaan, dan Biaya Produksi

Untuk perhitungan menggunakan rumus (Pracoyo & Pracayo, 2006) :

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ TR &= P \cdot Q \\ TC &= FC + VC\end{aligned}$$

Keterangan :

$\Pi$  = Keuntungan  
TR = Total penerimaan  
TC = Total Biaya  
P = Harga Output (Rp)  
Q = Jumlah output (Kg)

Analisis R/C Ratio

*Revenue Cost Ratio* merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur perbandingan penerimaan dan biaya usahatani (Suratiyah, 2015). R/C diperhitungkan dari membandingkan penerimaan total dan biaya total.

$$\begin{aligned}A &= R/C \\ R &= P \cdot Q \\ C &= FC + VC\end{aligned}$$

Sehingga,  $A = ([P \cdot Q]) / ([FC + VC])$

Dimana :

R = Penerimaan  
C = Biaya  
P = Harga output (Rp)  
Q = Produksi yang diperoleh (Kg)  
FC = Biaya tetap  
VC = Biaya variabel

Untuk menilai hasil analisis R/C dengan kriteria keputusan yang digunakan sebagai berikut :

- a. Jika nilai  $R/C > 1$ , kegiatan usahatani yang dilakukan menguntungkan dan layak untuk diusahakan.



- b. Jika nilai  $R/C = 1$ , kegiatan usahatani yang dilakukan berada pada titik impas, yaitu tidak menghasilkan keuntungan dan tidak mengalami kerugian.
- c. Jika nilai  $R/C < 1$ , kegiatan usahatani yang diusahakan tidak memberikan keuntungan, sehingga tidak layak untuk diusahakan.

## HASIL DAN ANALISIS

### Karakteristik Responden Di Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong

#### Pengalaman Menyadap Karet

**Tabel 4**  
**Pengalaman Penyadap Karet**

Pengalaman Menyadap Karet (Tahun)	Jumlah Responden
1-10	15
11-20	10
21-30	9
>30	12

Sumber : Data Diolah (2020)

Pengalaman dalam menyadap karet mempengaruhi hasil karet yang diperoleh. Semakin lama seseorang menyadap karet, maka semakin banyak pengalaman yang didapat seperti bagaimana menyadap karet agar pohon karet tidak rusak saat disadap dengan menyadap hanya kulit luarnya saja tanpa mengenai kuit dalam pohon. Orang yang kurang berpengalaman akan menggores atau menyadap sampai kulit dalam sehingga pohon pun rusak jika dilakukan secara terus-menerus dan membuat hasil karet berkurang.

#### Status Penyadap Karet

Jumlah responden menyadap karet sebagai mayoritas pekerjaan utama sebanyak 35 orang dan sisanya menyadap karet sebagai pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan dengan menyadap karet biasanya dilakukan oleh ibu rumah tangga guna membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

**Tabel 5**  
**Status Penyadap Karet**

Status Penyadap Karet	Jumlah Responden
Pekerjaan Utama	35
Pekerjaan Sampingan	11

Sumber : Data Diolah (2020)

#### Luas Lahan

**Tabel 6**  
**Luas Lahan Responden**

Luas Lahan (Hektar)	Jumlah Responden (Orang)
0,5-1	37
1-2	8
2-3	1

*Sumber : Data Diolah (2020)*

Semakian luas lahan yang dimiliki penyadap karet, semakin banyak pohon karet yang ditanam dan dapat disadap sehingga hasil karet yang diperoleh pun semakin banyak. Untuk luas lahan 1 Hektar dapat ditanam pohon karet maksimal 500 pohon dengan jarak 2,5 Depa atau sekitar 4,5 Meter. Pohon karet jenis unggulan biasanya siap sadap saat umur pohon 6-7 tahun, sedangkan untuk pohon karet lokal akan siap sadap saat umur pohon 10-12 tahun.

### Analisis Data

Penerimaan Dari Perkebunan Karet Monokultur

**Tabel 7**  
**Rata-Rata Penerimaan Penyadap Karet Dengan Pola Pekebunan Monokultur Perorang Per Bulan**

Jenis Penerimaan	Jumlah produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
Penerimaan tunai			
Karet	161,18	7.893	1.273.350
<b>Total penerimaan</b>			1.273.350

*Sumber : Data Diolah (2020)*

Rata-rata penerimaan dari penjualan karet adalah sebanyak Rp 1.273.350 dengan rata-rata produksi yang dihasilkan sebanyak 161,18 Kg dan rata-rata harga pasar adalah Rp 7.893.

Penerimaan Dari Perkebunan Karet Tumpang Sari

**Tabel 8**  
**Rata-Rata Penerimaan Penyadap Karet Dalam Pola Perkebunan Karet Tumpang sari Perorang Per Bulan**

Jenis Penerimaan	Jumlah produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
Penerimaan			
Karet	149,17	7.783	1.163.500
Cabai	32,83	45.000	1.477.500

Terong	88,33	5.000	416.666,67
<b>Total penerimaan</b>			<b>3.057.666,67</b>

Sumber : Data Diolah (2020)

Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa, perimaan penyadap karet dengan pola perkebunan karet tumpang sari memperoleh jumlah rata-rata produksi karet sebanyak 149,17 Kg dalam sebulan dengan rata-rata harga pasar Rp 7.783 per Kg dan rata-rata penghasilan yang diperoleh sebesar Rp 1.163.500. Untuk tanaman sela berupa cabai rawit memperoleh jumlah rata-rata produksi sebesar 32,83 Kg dan rata-rata harga pasar sebesar Rp 45.000 per Kg serta menerima penghasilan sebesar Rp 1.477.500. Tanaman sela berikutnya yaitu terong hijau yang menghasilkan rata-rata produksi sebesar 88,33 Kg dengan rata-rata harga pasar sebesar Rp 5.000 per Kg, sehingga memperoleh penerimaan sebesar Rp 416.666,67. Total penerimaan yang diperoleh dengan menjumlahkan penerimaan dari tanaman utama dan tanaman selanya sebesar Rp 3.057.666,67. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa penerimaan dari menanam cabai rawit lebih menguntungkan daripada penerimaan menyadap karet.

#### Biaya Perkebunan Karet Pola Monokultur

Tabel 9

#### Rata-Rata Biaya Pekebunan Karet Dengan Pola Monokultur Perorang Per Bulan

Uraian	Nilai (Rp)
Biaya Variabel	
Pupuk	383.690,5
Pestisida	208.166,7
Obat Pembeku Getah	14.000
Karung	6.505,71
BBM	68.814,81
<b>Total biaya variabel</b>	<b>329.680</b>
Biaya Tetap	
Penyusutan Peralatan	66.806,74
<b>Total biaya tetap</b>	<b>66.806,74</b>
<b>Total Biaya</b>	<b>396.486,74</b>

Sumber : Data Diolah (2020)

Biaya variabel perkebunan karet pada pola monokultur dengan nilai masing-masing jenis yaitu pupuk sebesar Rp 383.690,5, Pestisida sebesar Rp 208.166,7, obat pembeku karet sebesar Rp 14.000, karung sebesar 6.505,71, dan bahan bakar minyak

untuk transportasi sebesar Rp 68.814,81. Sehingga rata-rata total biaya variabel sebesar Rp 329.680. Untuk biaya tetap yaitu biaya penyusutan peralatan berupa pahat, mangkok tempat penampung karet, parang, alat semprot hama (*sprayer*), mesin rumput, cangkul, linggis, ember, dan gergaji rantai. Didapatkan total biaya tetap sebesar Rp 66.806,74. Sehingga rata-rata total biaya sebesar Rp 396.486,74.

Biaya Perkebunan Karet Pola Tumpang Sari

**Tabel 10**  
**Rata-Rata Biaya Pekebunan Karet Dengan Pola Tumpang Sari Perorang Per Bulan**

Uraian	Biaya karet (Rp)	Biaya Cabai (Rp)	Biaya Terong (Rp)	Total (Rp)
Biaya Variabel				
Benih		36.333,33	15.500	2.301.833,33
Pupuk	242.000			242.000
Pestisida	510.000			510.000
Obat Pembeku Getah	14.500			14.500
Karung (Plastik)	6.200	5.833,33	5.833,33	14.500
BBM	76.666,67	37.500	37.500	17.866,66
<b>Total biaya variabel</b>	<b>262.000</b>	<b>79.666,66</b>	<b>58.833,33</b>	<b>400.500</b>
Biaya Tetap				
Penyusutan Peralatan	397.551,85	7.180,56	7.180,56	
<b>Total biaya tetap</b>				411.912,97
<b>Total Biaya</b>	<b>659.551,9</b>	<b>86.847,22</b>	<b>66.013,89</b>	<b>812.413</b>

Sumber : Data Diolah (2020)

Pada Tabel 10, biaya perkebunan karet dengan pola tumpang sari untuk biaya variabel tanaman karet terdiri dari pupuk sebesar Rp 242.000, pestisida sebesar Rp 510.000, obat pembeku getah sebesar Rp 14.500, karung sebesar Rp 6.200, dan bahan bakar minyak untuk transportasi sebesar Rp 76.666,67. Sehingga rata-rata total biaya variabel karet sebesar Rp 262.000. Dan biaya tetap perkebunan karet dalam pola tumpang sari berupa penyusutan peralatan sebesar Rp 397.551,85 sebagai rata-rata total biaya tetap. Untuk biaya variabel tanaman cabai rawit terdiri dari benih dengan senilai Rp 36.333,33, plastik untuk penjualan sebesar Rp 5.833,33, dan bahan bakar minyak sebesar Rp 37.500.

Rata-rata total biaya variabel tanaman cabai rawit sebesar Rp 79.666,66. Untuk biaya tetap yang dihitung dari penyusutan peralatan sebesar Rp 86.847,22 sebagai rata-

rata total biaya tetap. Kemudian terakhir tanaman terong hijau, dengan biaya variabel berupa biaya benih sebesar Rp 15.500, plastik sebesar Rp 5.833,33, dan bahan bakar minyak sebesar Rp 37.500. Sehingga rata-rata total biaya variabel tanaman terong hijau sebesar Rp 58.833,33. Perlatan yang digunakan dari tanaman sela berupa parang, cangkul, alat semprot atau *sprayer*, linggis, dan ember. Untuk biaya tetap dari penyusutan peralatan sebesar Rp 86.847,22 sebagai rata-rata total biaya tetap. Dapat dilihat dari hitungan diatas, rata-rata total biaya dari tanaman karet, cabai rawit, dan terong hijau adalah Rp 812.413.

### Pembahasan Hasil Penelitian

**Tabel 11**  
**Komparasi Pendapatan Peyadap Karet Monokultur Dan Tumpang Sari Perorang Per Bulan**

<b>Uraian</b>	<b>Monokultur</b>	<b>Tumpang sari</b>
Total Penerimaan	1.273.350	3.057.666,67
Total Biaya Variabel	329.680	400.500
Total Biaya Tetap	66.806,74	411.912,97
Total Biaya	396.486,74	812.412,97
<b>Pendapatan Atas Biaya</b>	<b>876.863,26</b>	<b>2.245.253,7</b>
<b>R/C atas biaya total</b>	<b>3,21</b>	<b>3,76</b>

*Sumber : Data Diolah (2020)*

Dari Tabel 11 di atas dapat dilihat bahwa masing-masing pola perkebunan layak dan dapat dilakukan dihitung dari analisis kelayakan, namun dengan perbandingan penghasilan yang diperoleh penyadap karet tumpang sari dengan tanaman cabai rawit dan terong hijau bulat sebagai tanaman sela lebih menguntungkan dibandingkan penyadap karet monokultur. Pendapatan penyadap karet diperoleh dari selisih penerimaan yang didapatkan dengan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan atas biaya atau laba pada perkebunan karet monokultur diperoleh sebesar Rp 876.863,26 sedangkan pada perkebunan karet pola tumpang sari sebesar Rp 2.245.253,7.

Nilai R/C pada perkebunan karet pola monokultur diperoleh sebesar 3,21 yang berarti bahwa setiap Rp 1.000 biaya total yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 3.210. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha menyadap karet pada perkebunan karet monokultur menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Nilai R/C pada perkebunan karet pola tumpang sari sebesar 3,76 yang berarti bahwa setiap Rp 1.000 atas biaya total yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 3.760 dan layak diusahakan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha

perkebunan karet dengan pola tumpang sari lebih menguntungkan dibandingkan perkebunan karet pola monokultur.

### **Implikasi Hasil Penelitian**

Implikasi hasil dari penelitian adalah untuk memberikan arahan kepada penelitian akan datang, masyarakat, dan pemerintah. (1) Implikasi secara teoritis menemukan bahwa, penghasilan masyarakat yang menyadap karet di kebun karet dengan pola tumpang sari lebih menguntungkan dibanding perkebunan karet dengan pola monokultur. (2) Implikasi Praktis diharapkan dapat membantu pemerintah untuk membuat program dan kebijakan di masa yang akan datang melalui penelitian ini. Perlunya lebih lagi peranan dari pemerintah dan dinas yang bersangkutan kepada masyarakat dengan melakukan penyuluhan dan pengenalan mengenai bagaimana perkebunan agar memperoleh hasil yang optimal salah satunya dengan melakukan tumpang sari.

### **Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna karena adanya hambatan-hambatan dalam penyusunan penelitian ini baik berupa pencarian responden yang melakukan tumpang sari dan pengolahan data. Kendala selanjutnya yaitu keterbatasan data yang diperlukan dari dinas yang terkait mengenai penyadap karet yang melakukan tumpang sari, sehingga peneliti harus mencari responden sendiri dan memperoleh responden sebanyak 6 orang yang melakukan tumpang sari.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian ini terdiri dari beberapa hal yaitu : (1) Waktu yang baik untuk menyadap karet agar hasil produksi karet yang dihasilkan lebih maksimum yaitu waktu di mulai sebelum jam 6 pagi. Hal tersebut karena karet atau lateks yang dikeluarkan pada saat sadap lebih banyak karena suhu yang masih sejuk dibandingkan siang hari saat terik dan suhu yang mulai panas. (2) Untuk pembibitan jenis karet lokal, masyarakat lebih memilih untuk memperolehnya dengan cara mencabut bibit liar yang tumbuh sendiri di perkebunan karet. Sehingga untuk penyadap karet jenis lokal akan menekan pengeluaran biaya karena tidak membeli bibit. (3) Penerimaan penyadap karet

dengan perkebunan karet pola tumpang sari lebih menguntungkan dibanding dengan menyadap karet dengan pola perkebunan monokultur. Dengan penerimaan rata-rata pada perkebunan karet monokultur sebesar Rp 1.273.350 per bulan, sedangkan penghasilan dari perkebunan karet yang melakukan tumpang sari memperoleh rata-rata penghasilan sebesar Rp 1.163.500 per bulan. (4) Rata-rata penerimaan per bulan dari hasil karet sebesar Rp 1.163.500, sedangkan penerimaan dari tanaman selanya yaitu cabai rawit sebesar Rp 1.477.500 serta hasil penerimaan dari tanaman terong sebesar Rp 416.666,67. Penerimaan dari hasil salah satu tanaman tumpang sari yaitu tanaman cabai rawit, lebih tinggi dibanding dengan hasil penerimaan tanaman utamanya yaitu karet. Pemilihan tanaman cabai rawit lebih menguntungkan dibandingkan tanaman terong sebagai tanaman sela. (5) Usaha untuk penyadap karet dengan perkebunan monokultur layak dilakukan. Namun dengan melakukan tumpang sari di perkebunan karetnya akan lebih layak dan menguntungkan lagi. Sehingga penerimaan penyadap karet akan bertambah. (6) Dan ada unsur sosial budaya atau pemahaman dari masyarakat sebagai alasan tidak melakukan tumpang sari pada lahan perkebunan karetnya yaitu karena dari zaman dulu perkebunan karet yang dikelola sebagai perkebunan monokultur saja.

### **Saran**

Peneliti menyampaikan saran agar dapat berguna bagi berbagai kalangan masyarakat dan pemerintah yaitu : (1) Penyadap karet dapat beralih melakukan tumpang sari pada perkebunan karetnya baik yang belum menghasilkan dan yang sudah menghasilkan. (2) Perlunya akses informasi yang mendukung, akurat dan merata mengenai berita tentang harga karet. (4) Perlunya penyuluhan lagi bagi masyarakat mengenai keuntungan perkebunan karet dengan pola tanam tumpang sari dibanding pola monokultur. (5) Adanya perhatian lebih dari dinas bersangkutan mengenai perkebunan karet masyarakat. (6) Dan terakhir, pemilihan jenis tanaman sela dapat disesuaikan dengan kondisi tanah atau lahan agar memperoleh hasil produksi yang maksimum.

### **Daftar Referensi**

- Alim, M. R. (2011). *Dasar Dasar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: IND HILL CO.
- Ansar. (2017). *Teori Ekonomi Mikro*. Bogor: IPB Press.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metode Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.

- Herwindo. (2012, Oktober 24). *Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan* . Retrieved from <http://perkebunan.litbang.pertanian.go.id/definisi-perkebunan/> Diakses Tanggal 11 November 2019
- Indriati, T. R. (2009). Pengaruh dosis pupuk organik dan populasi tanaman terhadap pertumbuhan serta hasil tumpangsari kedelai (*Glycine max L*) dan jagung (*zea mays L*).
- Khusaini, M. (2013). *Ekonomi Mikro*. Malang: UB Press.
- Kuncoro, S. Y. (2012). Pengaruh Kerapatan Tumpangsari Jagung (*zea mays L*.) Secara Deret Pengganti (REPLACEMENT SERIES) Pada Pertanaman Kedelai (*Glycine max L*).
- Lubis, M. S. (2018). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Mahfuzi, D. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Karet Di Desa Lok Batu Kecamatan Batu Mandi Kabupaten Balangan.
- Mankiw, N. G. (2000). *Pengantar Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Nurmala, T., Suyono, A. D., Rodjak, A., Suganda, T., Natasasmita, S., Sinarmata, T., . . . Hasani, S. (2008). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Pracoyo, T. K., & Pracayo, A. (2006). *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sahuri, & Rosyid, M. J. (2015). Analisis Usahatani dan Optimalisasi Pemanfaatan Gawangan Karet Menggunakan Cabai Rawit Sebagai Tanaman Sela.
- Sanit, E., & Nubatonis, A. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Palawija di Desa Letneo Selatan dan Desa Unini Kecamatan Insana Barat. *Portal Jurnal Unimor*, 30.
- Sihoming, D. D. (2017). Pengaruh Tumpangsari Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Jagung Manis (*Zea mays saccharatas sturt.*) dan Legum Tarum (*Indigofera zollingeriana*).
- Soekartawi. (2003). *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Metodologi Penelitian - Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya Group.